

**AKTUALISASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH**

Nor Amalia Abdiah

Dosen Tetap STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: amaliapsychologist@gmail.com

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan psikologi pendidikan Islam sebagai cabang dari Psikologi Islam yang berusaha memahami pembentukan akhlakul karimah dapat dilakukan melalui usaha pengkajian psikologi pendidikan Islam. Psikologi Islam sendiri adalah hasil usaha dari semangat islamisasi ilmu pengetahuan, ketika psikologi Barat dengan segala filsafatnya yang bebas nilai tidak dapat menjelaskan dan menjawab fenomena kejiwaan manusia yang terjadi akhir-akhir ini. Pengembalian kepada tuntunan awal dan contoh kongkrit jayanya kebangkitan peradaban Islam, semestinya dikaji dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah ilmu psikologi Islam yang membahas perkembangan fitrah manusia. Pengembangan fitrah manusia yang dapat dibentuk melalui pendidikan, sehingga akhlakul karimah ini akan terbentuk.*

Kata kunci: *Psikologi Pendidikan Islam, Pembentukan Akhlak*

A. Pendahuluan

Peranan pendidikan dalam membangun sebuah peradaban tidak bisa dianggap remeh, karena hanya melalui pendidikanlah, manusia yang beradab akan muncul. Jika pendidikan sendiri dimaknai sebagai sebuah usaha dan proses berkelanjutan dalam rentang hidup manusia, maka manusia juga berarti memiliki kesempatan untuk terus belajar dan berubah ke arah yang lebih baik dari dirinya yang sebelumnya. Namun, ada kalanya sebuah pendidikan dianggap gagal mencapai tujuannya di saat ia tidak dapat merubah manusia yang mengenyam

pendidikan tersebut menjadi manusia yang lebih baik dan kebermanfaatannya tidak dapat dirasakan oleh sekitarnya atau bahkan dirasakan merusak lingkungannya karena kehadirannya dalam sebuah masyarakat.

Tidak keliru jika apa yang terjadi dalam dunia kita sekarang adalah buah dari pendidikan yang gagal. Gagal menciptakan guru-guru panutan yang menjadi sumber perubahan setelah menempuh pendidikan guru, gagal meluluskan generasi yang malu untuk berbuat salah dan berani bertanggung jawab atas kesalahannya, gagal menciptakan lingkungan yang mencintai kebenaran, gagal menjadikan orang tua-orang tua yang tulus ikhlas menunaikan hak dan kewajiban kepada anak-anaknya. Islam, mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Salah satu upaya membangun kembali peradaban manusia dan penyempurnaan konsep perilaku manusia adalah dengan berpendidikan dan memahami konsep-konsep pendidikan dalam Islam, serta penyempurnaan jiwa yang diisi dengan iman. Dapat dibahas dalam kajian ilmu Psikologi Islam yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis. Dalam pendidikan Islam telah diletakkan dasar-dasar Alquran yang berkenaan dengan tujuan Pendidikan Islam dan materi-materi yang harus diajarkan dalam pendidikan Islam. Menelaah kembali pendidikan Islam yang mampu menghasilkan pembelajar *muttaqqin*, berakhlak mulia, berwawasan tinggi, dan semangat membangun peradaban yang luhur menjadi salah satu keniscayaan yang terejawantahkan.

Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji potensi-potensi fitrah manusia yang dapat dioptimalkan dan dikembangkan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia kaffah sebagai *abdullah* dan *khalifah fil ardh*. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan filosofis dengan mengkaji epistemologi psikologi pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan membahas tentang bagaimana pengajaran dan pembelajaran kepada peserta didik menjadi efektif. Maka bermunculanlah teori-teori yang menjelaskan bagaimana manusia belajar dari sudut pandang beberapa mazhab psikologi. Banyak sumbangsih teori pembelajaran yang berkembang dari eksperimen-eksperimen penggunaan hewan dalam penelitian tersebut.

Psikologi pendidikan Islam yang berawal dari semangat membangun keilmuan Islam, melalui ikhtiar islamisasi pengetahuan, digagaslah Psikologi Islam yang pada pembahasannya nanti akan memunculkan psikoterapi Islam, hingga psikologi pendidikan Islam.

Islam memandang manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan Abdullah (Abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah. Potensi-potensi fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar menjadi bahasan khusus dalam psikologi pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan jismiah, nafsiah dan ruhaniah.

Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktualisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai ilahiyah yang tergambar dalam *al-asma al-husna* (nama-nama Allah) dan berperilaku agama (makhluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi *al-ruh* yang berasal dari Allah, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut.

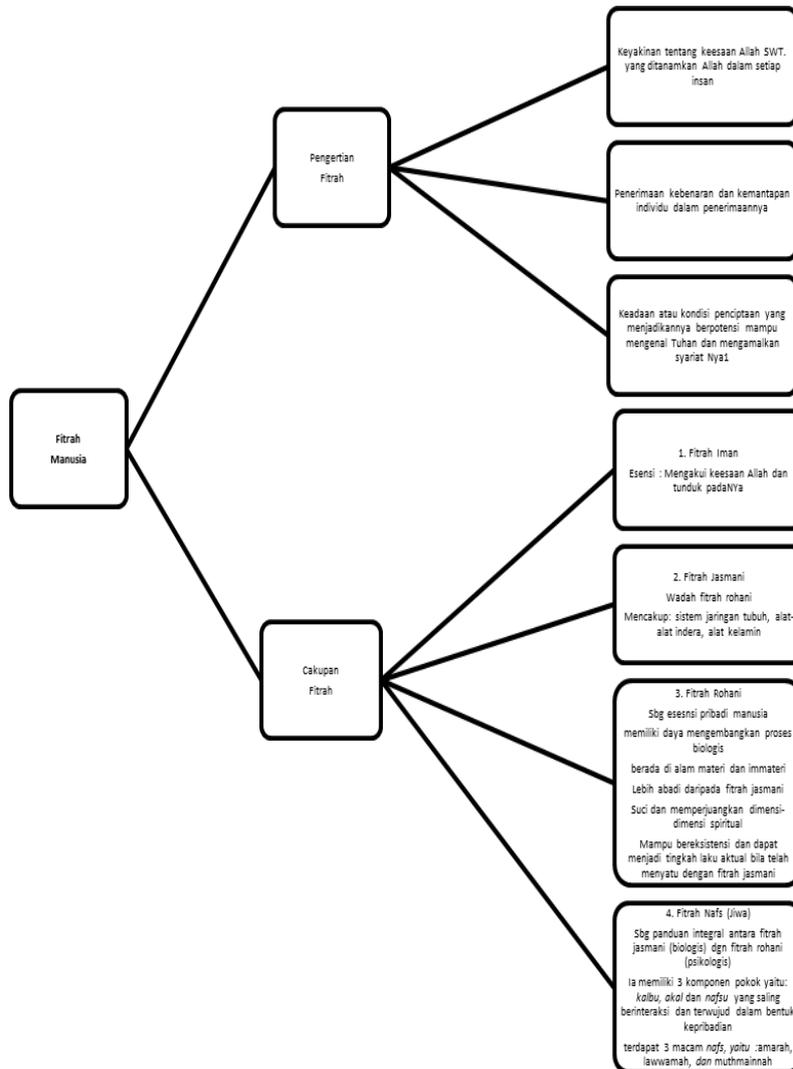
Adapun dalam psikologi pendidikan Islam yang dijadikan sebagai acuan adalah psikologi yang berwawasan

pada Alquran dan as-Sunnah. Di mana akhirnya menghasilkan output yang berorientasi ketuhanan, muslim yang bahagia di dunia dan akhirat. Psikologi pendidikan Islam mendorong fitrah manusia berkembang sehingga pribadi muslim *kaffah* akan terwujud dalam kehidupan. Senada dengan itu, Hasan Langgulung mengatakan bahwa proses interaksi antara badan (*al-jism*) dengan ruh yang menghasilkan khalifah. Khalifah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, di samping dimensi *al-fitrah* dan *al-aql* yang kemudian dapat memikirkan sesuatu yang baik dan yang salah. Jadi *al-ruh*, *al-fitrah* dan *al-aql* manusia merupakan modal dan potensi yang diberikan oleh Allah untuk menjadi khalifah dimuka bumi.¹

Quraish Shihab menggambarkan pribadi yang fitrahnya berkembang dengan baik selalu konsisten menghadapi ujian dan cobaan di dunia dan akhirat.² Konsistensinya individu tersebut disebabkan karena keimanannya yang kukuh dan kemudian dikukuhkan oleh Allah dengan *kalimah thayyibah* (Alquran) ke dalam hati mereka.

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 35.

² Anwar Sutuyo, *Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 127.



Bagan 1 Fitrah Manusia (Sutoyo, 2013)

Dari skema di atas, tampak jelas pada cakupan fitrah manusia yang memiliki posisi tertinggi adalah fitrah iman sehingga akan menentukan fitrah yang selanjutnya. Jika fitrah iman matang, maka menurut Sutoyo akan memengaruhi fitrah jasmaninya dan memunculkan profil pribadi sebagai berikut.

- a. Pendengaran dan penglihatannya bisa berfungsi dengan baik, sehingga ia mampu memahami dan melaksanakan kebenaran (ayat-ayat Allah) dengan mudah dan ringan.
- b. Ia mampu menjaga mulutnya dengan baik, sehingga tutur katanya selalu baik dan terjauh dari perkataan yang tidak bermanfaat, tidak berbicara berlebih dan tidak berbicara kotor, tidak berdusta dan tidak menggunjing orang, tidak mencela dan melaknat orang, tidak berbicara kasar dan tidak pula mengadu domba, ia tidak menjawab panggilan orang tua dengan perkataan yang tidak sopan, ia tidak menuduh orang lain berbuat zina, dan tidak pula minum *khamr*.
- c. Ia mampu menjaga kemaluannya dengan baik, ia tidak melakukan perbuatan dan atau ucapan yang mendekati kepada zina, melakukan hubungan seksual hanya dengan suami/istrinya sendiri, dan melakukan hubungan seksual dengan cara yang ridhai Allah.
- d. Ia tidak melakukan perbuatan yang bisa membahayakan dirinya, ia tidak merokok sebab merokok dipandang sebagai *me-mubadzirkan* harta dan sekaligus merusak diri dan kesehatan, merokok adalah perbuatan yang tidak bermanfaat dan sekaligus menyebarkan penyakit bagi orang lain.
- e. Ia tidak berlebihan dalam makan, minum, bekerja dan dalam segala aspek kehidupan, ia tidak makan atau minum barang-barang yang dilarang oleh Allah,

ia hanya makan dan minum apa-apa yang diharamkan oleh Allah.

- f. Ia berbusana sesuai tuntunan Allah untuk mencari ridha-Nya, ia menjadikan pakaian sebagai penutup aurat dan sekaligus perhiasan, untuk menjaga diri dari panas dan bahaya lainnya, serta untuk beribadah kepada Allah, bukan untuk yang lain.
- g. Bagi wanita tidak menampakkan perhiasan-kecuali kepada muhrimnya, dan menutup dada, ia menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, berbusana tidak terlalu tipis dan tidak terlalu ketat, dan tidak menyerupai pakaian pria dan sebaliknya.
- h. Ia selalu menjaga kebersihan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai Allah; menjaga kebersihan badan, gigi, dan lingkungan, bahkan ketika hendak tidur pun mereka tetap menjaga kesucian dan kebersihan.

Sebagai contohnya; unsur yang memotivasi seperti motivasi kepada anak untuk terus mengembangkan dirinya baik dalam aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik, motivasi untuk terus berkarya, berinovasi dan berkreaitivitas yang tinggi demi kemajuan diri dan berdampak positif bagi lingkungan. Selain itu unsur yang mengarahkan, seperti mengarahkan anak/peserta didik untuk berjiwa *leader*/pemimpin yang mampu memimpin dengan santun kepada yang dipimpinnya, baik dalam instansi pendidikan, pemerintahan, perusahaan, dan sebagainya Selain itu juga mengarahkan anak/peserta didik untuk memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dalam berbuat/beraksi. Demikian pula unsur mencerahkan diri (*insight*) yakni adanya arahan untuk mencerahkan anak didik supaya mereka mampu mencerahkan diri mereka sendiri sehingga nantinya memiliki “kesabaran, kasih sayang, kesantunan, ketelatenan” dalam melakukan “sesuatu” menuju harapan/asa yang diinginkan selama ini.

Dalam konteks itu pula, Arifin memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “Suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.³ Oleh karena Islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan muslim baik duniawi maupun ukhrawi. Definisi Arifin tersebut sangatlah beralasan mengingat cakupan dimensi persoalan yang diperbincangkan dalam Islam, baik dalam Alquran maupun hadis, bersifat *mujmal*, sangat banyak. Dengan kata lain, pendidikan Islam pada hakikatnya mengajarkan tentang segala sesuatu dalam kehidupan ini kepada anak didik.

2. Pembentukan Akhlak

Islam memberikan tuntunan akhlak melalui Alquran dan as-Sunnah. Nabi Muhammad saw. adalah pribadi jujur yang membawa pesan-pesan akhlak secara aplikatif dan kongkrit di dalam kehidupan sehari-hari, baik akhlak di hadapan Allah, sesama manusia, maupun dengan lingkungan dan alam sekitar. Akhlak atau tingkah laku merupakan ekspresi dari kondisi mental dan spiritual, yang muncul dan hadir secara spontan dan otomatis, tidak dapat dibuat-buat atau direkayasa. Perbuatan dan tingkah laku tersebut kadang-kadang bahkan sering tidak disadari oleh seseorang, bahkan perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama yang akhirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Sunnah Nabi harus pula dipahami sebagai keseluruhan kepribadian Nabi dan akhlak beliau, yang dalam kepribadian dan akhlak beliau disebutkan sebagai teladan yang baik (Surat al-Ahzab: 32), dan juga seorang yang berakhlak mulia (Al-Qalam: 4) maka dapat dikatakan bahwa Alquran sendiri, sebagaimana dilukiskan Aisyah r.a. bahwa budi pekertinya adalah Alquran (diriwayatkan Muslim,

³ Arifin, *et.al.*, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 11.

Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i, dan tafsir Ibnu Katsir surat Nuun).⁴

Dalam pendidikan Islam, sunah Rasul mempunyai dua fungsi utama, yaitu:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁵

Mengenai pembagian akhlak, Muhammad Abdullah Darraj dalam buku *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*, membagi akhlak atas lima bagian:

1. Akhlak pribadi: yang diperintahkan (*awwamir*); yang dilarang (*nawahi*); yang dibolehkan (*mubahat*); akhlak dalam keadaan darurat.
2. Akhlak berkeluarga: kewajiban antara orang tua dan anak; kewajiban suami istri; kewajiban terhadap kerabat.
3. Akhlak bermasyarakat: yang dilarang; yang diperintahkan; kaidah-kaidah adab.
4. Akhlak bernegara: hubungan antara pimpinan dan rakyat; hubungan luar negeri.
5. Akhlak beragama: kewajiban terhadap Allah swt., kewajiban terhadap Rasul.⁶

⁴ Imam Mawardi, "Signifikansi Sunnah Nabi dalam Kurikulum Pembinaan Kepribadian Anak (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015.

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 47.

⁶ Muhammad Darraj, *al-Akhlaq fi al-Qur'an: Risalah Muqaranah-Nazhariyahfi- li Ak Qur'an*, (t.tp: Dar al-Buhuts al-Ilmiyyah, t.th.), h. 689-761.

Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian:

1. *Akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak karimah* (akhlak yang mulia) di antaranya adalah: rida kepada Allah swt., beriman kepada Allah swt., malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan takdir; taat beribadah; selalu menepati janji; melaksanakan amanah; berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan; *qana'ah* (rela terhadap pemberian Allah swt.); tawakkal (berserah diri); sabar; syukur; tawadlu'.
2. *Akhlak mazmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiah* (akhlak yang tercela) diantaranya: kufur, syirik, murtad, fasik, hasud, kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

a. Pribadi Rasulullah sebagai Pendidik Akhlak Terbaik

Secara personal, maka Rasulullah adalah manusia terbaik di muka bumi ini pun sudah sepatutnya menjadi sumber pendidikan itu sendiri, tanpa harus diteliti dan dibuktikan secara ilmiah. Artinya, pribadi seorang pendidik akan sangat menentukan bagaimana out-put hasil pendidikan dan pengajarannya. Jika dalam hal pengasuhan anak, jangan berharap anak akan menjadi sholih jika orang tuanya tidak berikhtiar semaksimal mungkin untuk mensholihkan dirinya terlebih dahulu. Cara Rasulullah bersabda menjadi bukti kuat tentang adanya inspirasi, inovasi dan pembaruan yang tak lekang oleh waktu.

Keteladanan dan pembiasaan pendidik di lembaga pendidikan adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan *akhlakul karimah* pada peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya

dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas. Pribadi pengajar yang mampu menjadi teladan bagi murid diawali dari niat kuat agar selalu berproses menjadi lebih baik dengan menggunakan ukuran-ukuran kebaikan yang telah disabdakan Rasulullah dan dilakukan oleh para sahabat, pengikut-pengikut beliau.

Dengan demikian ada hikmah bahwa keseluruhan sasaran peneladanan tidak lain adalah sunah Nabi sendiri, maka dapat ditarik kesimpulan yang nyata bahwa dalam hal tingkah laku dan kepribadian Nabi menjadi pedoman hidup kedua setelah Alquran bagi seluruh umat manusia.

b. Metode Rasulullah Mendidik

Di hadapan para sahabatnya, Rasulullah saw. tampak memukau, baik dari segi rupa lahiriah maupun isi batin. Dari sisi penampilan fisik, beliau mengenakan pakaian yang bersih, putih dan wangi. Senantiasa berwajah ramah dan murah senyum. Ini mengisyaratkan tampilan fisik juga menjadi perhatian dalam pengajaran dengan tidak mengabaikan aspek isi dari tampilan fisik tersebut, yaitu pribadi ramah dan santun dalam mengajar. Adapun Saad Riyadh menghimpun kebiasaan Rasulullah saw. dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabat dan murid-muridnya sebagai berikut.⁷

- 1) Beliau kadang mengulang kata-kata yang penting sebanyak tiga kali.
- 2) Penyampaian dilakukan dengan sikap tenang.
- 3) Kata-kata yang diucapkan sangat jelas.
- 4) Beliau tidak menyukai sikap ceriwis dan suka berdebat.

⁷ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw.*, (Jakarta: GIP, 2007), h. 21.

- 5) Beliau memiliki bahasa yang lugas, sarat akan makna.
- 6) Suasana pengajaran diliputi oleh kewibawaan dan kehusyu`an.
- 7) Berbicara kepada setiap orang sesuai dengan materi yang mereka ketahui dan yang menjadi kebiasaan mereka.
- 8) Mampu berinovasi, tidak kaku pada metode tertentu.
- 9) Dialog yang dilakukan mampu merangsang aktivasi otak, menggerakkan jiwa dan menarik perhatian.

c. Metodik Khusus Pendidikan Akhlak

Imam Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.⁸

Jika mencermati pengertian pendidikan akhlak dari Al Ghazali, maka pendidikan apapun harus mengarah kepada pembentukan akhlak mulia. Indikator manusia berakhlak mulia menurut al Ghazali: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka,

⁸ Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h.99

bagus lidah, cinta pada jalan Allah dan marah karena Allah.⁹

3. Implikasi Psikologi Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Akhlak

Islam memiliki program bimbingan atau upaya pendidikan yang sistematis, baik itu bernilai spiritualitas, emosionalitas maupun keterampilan praksis yang dibutuhkan oleh anak didik itu sendiri sesuai dengan perkembangan zaman, karena Islam sangat relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam bidang sains dan teknologi sekalipun. Hal ini menurut Asrori, memberikan indikasi bahwa setiap jenjang pendidikan menurut Islam haruslah dikembangkan dan diiringi dengan penanaman nilai-nilai ajaran Islam, agar perkembangan anak didik nantinya sesuai dengan ruh Islam itu sendiri. Sedangkan Abdurrahman Shaleh,¹⁰ mendefinisikan pendidikan Islam sebagai:

Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai saat pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (pandangan hidup).

Dalam arti yang lain pendidikan Islam merupakan sarana kelembagaan Islam yang dapat digunakan oleh tasawuf psikoterapi dalam membentuk peserta didik bahkan semua orang yang terlibat di dalamnya termasuk guru dan staf administrasi agar memiliki jiwa/mental yang sehat. Dengan demikian seluruh aspek pendidikan Islam lainnya seperti kurikulum, keuangan, materi pelajaran, metode dan teknik evaluasi harus sehat secara mental dan spiritual.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 19.

Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk: (1) Meluruskan naluri dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat; (2) Membentuk rasa kasih sayang yang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya, dengan akhlak yang baik dan selalu menjauhi perbuatan yang jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa menyakitkan seseorang atau dia tidak disakiti orang, bahkan dia bekerja berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.¹¹

Dalam aspek metode mengajar, maka yang dipentingkan adalah proses. Proses pembelajaran merupakan proses penghubung antara pelajar dengan pengajar dalam mengubah tingkah lakunya. Di sini ada pengandaian bahwa kematangan sang pengajar merupakan hal yang niscaya. Ketika sang pengajar telah matang terutama secara spiritual maka ia akan berperan sebagai pembimbing dan pemberi petunjuk kepada pelajar. Dalam konteks tasawuf sang pengajar adalah *mursyid* dan si pembelajar adalah murid. „*Adâb al-mu‘alimîn* adalah sopan santun guru dalam mengajar. Sopan santun atau adab membuka pintu faedah atas ilmu yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Tanpa adab sekolah akan menjadi biadab. Dengan demikian guru harus memiliki kedudukan dan perilaku yang jauh lebih mulia dibanding dengan murid-muridnya. Agar mampu memberikan bimbingan bahkan mengobati murid, guru harus mencapai *maqâmat/stages/tempat/pangkal/tangga* tertentu yang mulia dengan ciri memiliki tingkat kedekatan tertentu dengan Allah swt. Beberapa *maqâmat* tertentu diantaranya adalah sebagai berikut.

¹¹ Achmad Asrori, *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Cetta Media, 2014), h. 145.

- 1) Penanaman akhlak diawali dengan perbaikan diri sang guru atau pengajar, karena hanya bibit yang baik yang akan membuahkan hasil yang baik pula. Pendidikan yang dimulai dengan kasih sayang, mendidik hanya karena mencari rida Allah menjadi suatu proses yang tiada henti bagi pendidik untuk selalu belajar dan berproses menjadi lebih baik dalam pandangan dan pengawasan Tuhannya. Dari kasih sayang itulah, kemudian kata-kata yang baik akan muncul. Kata-kata yang baik itu akan menstimulasi hormon encephalin dan endorphin (hormon yang berfungsi menimbulkan perasaan menyenangkan atau *goodmood*). Saat fisik manusia dipenuhi dengan hormon endorphin ini maka anak didik akan sudah sangat siap untuk melakukan proses belajar.
- 2) Kesiapan pengajar dalam memberikan pelajaran akan sangat memengaruhi efektivitas penyampaian ilmu, baik berupa penanaman nilai-nilai, keahlian, pengetahuan maupun sikap-sikap yang diharapkan muncul.

Materi-materi yang akan disampaikan sebaiknya menggunakan metode yang menarik dan menjadi persoalan esensial dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Berdasarkan pada begitu eratnya antara tugas psikologi Islam yang lebih menekankan pada jiwa ini sangat berpengaruh dalam ilmu pendidikan Islam. Jiwa yang bersih tentunya akan mudah dalam menerima dan mengaplikasikan konsep-konsep pendidikan Islam yang berdasarkan pada Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.

C. Penutup

Sesungguhnya yang memegang posisi sentral dalam proses pendidikan adalah guru sebagai pendidik dan teladan, dan pendidik pertama anak adalah orang tuanya. Pendidikan guru dan orang tua idealnya memang sudah sangat mumpuni, mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada anak-anaknya maupun murid-muridnya sehingga mampu mewariskan nilai-nilai ilahiyah yang diemban oleh seorang muslim.

Oleh karena itu, dengan komponen-komponen pendidikan Islam yang ditawarkan keduanya, pendidikan Islam masih menyimpan segudang potensi yang perlu segera mendapat perhatian dan penanganan secara serius dan simultan oleh seluruh komponen umat Islam dan secara lebih khusus yang berkiprah di dunia pendidikan sehingga aktualisasi pendidikan Islam akan benar-benar dirasakan bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Darraj. *al-Akhlaq fi al-Qur'an: Risalah Muqaranah-Nazhariyahfi al-Qur'an*, t.tp: Dar al-Buhuts al-Ilmiyyah, t.th.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam, Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Arifin, et.al. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Asrori, Achmad. *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Cetta Media, 2014.
- Attas, M. al-Naquib Al-. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Daulay, Nurrussakinah. "Islamic Education in The Study of Islamic Psychology". *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studie*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Daradjad, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta Bulan Bintang, cet. 14, 1993.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mawardi, Imam. "Signifikansi Sunnah Nabi dalam Kurikulum Pembinaan Kepribadian anak (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015.

Shaleh, Abdul Rahmah. *Didaktik Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Ulwiyah, N. "Landasan Psikologi dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Islam*, 76-99. Vol. 6, No. 1, April 2015.